

PENGARUH KARAKTERISTIK ORANGTUA DAN LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA

Agrina, Junaiti Sahar, Rr Tutik Sri Haryati
Staf dosen keperawatan komunitas PSIK Universitas Riau
Email: ayang_shr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik orangtua dan lingkungan rumah terhadap perkembangan balita. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel berjumlah 98 orang di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru. Sampel dipilih secara *proporsional cluster sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner. Data dianalisis dengan univariat, *chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan orangtua rendah, pekerjaan bapak mayoritas bekerja formal, sedangkan ibu mayoritas tidak bekerja (ibu rumah tangga), dan pendapatan orangtua mayoritas berada di atas UMP sedangkan perkembangan balita mayoritas tidak sesuai umur. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pekerjaan bapak dan lingkungan fisik terhadap perkembangan balita. Variabel yang paling dominan yang mempengaruhi perkembangan balita adalah lingkungan fisik ($p=0,029$) dengan *Odds Ratio* (OR) adalah 3,000. Artinya lingkungan fisik yang mendukung akan mempengaruhi perkembangan balita sesuai umur sebesar 3 kali lebih besar dibandingkan dengan lingkungan fisik yang tidak mendukung.

Kata kunci: Karakteristik orangtua, lingkungan rumah, dan perkembangan balita

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan balita memerlukan perhatian yang lebih khusus, yakni stimulasi yang adekuat dari lingkungan sekitarnya dan orangtua. Bila proses stimulasi tidak adekuat maka pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan mengakibatkan terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Menurut Potter dan Perry (2005), kemampuan seorang anak untuk melewati setiap tahap perkembangan akan mempengaruhi kesehatan secara holistik. Kesuksesan atau kegagalan yang dialami dalam satu fase mempengaruhi kemampuan untuk menyelesaikan fase-fase selanjutnya.

Menurut Friedman (2003) bahwa tugas perkembangan keluarga dengan balita (pra sekolah) diantaranya adalah membantu anak bersosialisasi dan melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Pada saat ini dibutuhkan kondisi rumah yang cukup adekuat untuk proses perkembangannya. Secara fisik perlu disediakan sarana dan media seperti alat permainan sesuai umur balita, peralatan rumah tangga perlu diperhatikan dari segi keamanannya dan anak memiliki keleluasaan untuk bergerak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Artinya keluarga memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan yang adekuat bagi balita guna mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim riset kesehatan anak dan perkembangan anak (NICHD) (2000), bahwa adanya perbedaan hasil perkembangan balita antara lingkungan rumah yang terbatas sumber dan kesempatan belajar dengan rumah yang penuh dengan stimulasi dari lingkungannya. Keterbatasan sumber belajar dapat dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi (pendapatan orangtua), pendidikan orangtua, dan status pekerjaan. Menurut Ball dan Binder (1995), sejumlah faktor yang berkaitan dengan perkembangan anak adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah. Berarti dapat disimpulkan karakteristik orangtua berkontribusi dalam perkembangan balita.

Data kependudukan Kecamatan tampan tahun 2007 tergambar kondisi sosial ekonomi di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap masih menengah kebawah. Status gizi kurang tahun 2006 merupakan yang tertinggi di Kota Pekanbaru (149 kasus gizi kurang dan 30 kasus gizi buruk). Keadaan perkembangan balita tidak diketahui secara pasti karena tidak ada kegiatan pemantauan perkembangan balita. Hal ini mengindikasikan adanya masalah perkembangan karena menurut Tanuwidjaja (2002) bahwa perkembangan seorang anak berkorelasi dengan pertumbuhannya. Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh karakteristik orangtua dan lingkungan rumah terhadap perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru.

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik orangtua dan lingkungan rumah terhadap perkembangan balita

III. METODE

Desain penelitian ini merupakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah orangtua balita yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo rawat inap Pekanbaru yang berjumlah 98 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *proporsional cluster sampling*. Alat pengumpul data adalah kuisioner. Sebelumnya telah dilaksanakan uji coba kuisioner di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. Data dianalisis secara univariat, bivariat (*chi square*), dan multivariat (*regresi logistik berganda*).

IV. HASIL

Hasil penelitian karakteristik orangtua, perkembangan balita dan lingkungan rumah serta pengaruhnya secara jelas seperti yang terlihat pada tabel 1,2,3 dan 4:

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Orangtua Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru, (n = 98)

Karakteristik Orangtua Balita	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Bapak:		
1. Rendah (SD-SMA)	77	78,6
2. Tinggi (PT)	21	21,4
Pendidikan Ibu:		
1. Rendah (SD-SMA)	81	82,7
2. Tinggi (PT)	17	17,3
Pekerjaan Bapak:		
1. Informal	41	41,8
2. Formal	57	58,2
Pekerjaan Ibu:		
1. Tidak bekerja	84	85,7
2. Bekerja	14	14,3
Pendapatan perbulan:		
1. ≤ UMP	17	17,3
2. > UMP	81	82,7
Total	98	100

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru, (n = 98)

Perkembangan Balita	Jumlah	Persentase
1. Sesuai umur	22	22,4
2. Tidak sesuai umur	76	77,6
Total	98	100

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru, (n = 98)

Lingkungan Rumah	Jumlah	Persentase
Lingkungan Fisik		
1. Tidak Mendukung	56	57,1
2. Mendukung	42	42,9
Lingkungan Psikologis		
1. Tidak Mendukung	59	60,2
2. Mendukung	39	39,8
Total	98	100

Tabel 4.

Hasil Analisis Bivariat (*Chi Square*) Antara Karakteristik Orangtua Dan Lingkungan Rumah Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru, 2008

Variabel		Perkembangan Balita (Tidak Sesuai Umur)	P value	Keterangan
1. Pendidikan Bapak	Tinggi	66,7 %	0,237	Tidak berpengaruh
	Rendah	80,5%		
2. Pendidikan Ibu	Tinggi	70,6%	0,524	Tidak berpengaruh
	Rendah	79,0%		
3. Pekerjaan Bapak	Formal	70,2%	0,039	Berpengaruh
	Informal	87,8%		
4. Pekerjaan Ibu	Tdk bkj	75,0%	0,181	Tidak berpengaruh
	Kerja	92,9%		
5. Pendapatan Orangtua	≤ UMP	76,5%	1,000	Tidak berpengaruh
	> UMP	77,8%		
6. Lingkungan Fisik	Dkng	66,7%	0,025	Berpengaruh
	T Dkng	85,7%		
7. Lingkungan Psikologis	Dkng	7,44%	0,538	Tidak berpengaruh
	T Dkng	7,97%		

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa Bapak yang bekerja formal berpengaruh terhadap perkembangan balita (*p value* = 0,039). Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan OR = 3,060, artinya adalah pekerjaan bapak informal mempunyai peluang terjadinya perkembangan balita yang tidak sesuai dengan usianya sebesar 3,060 kali dibandingkan pekerjaan bapak formal. Lingkungan fisik yang mendukung berpengaruh terhadap perkembangan balita (*p value* = 0,025). Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan OR = 3,000. Artinya adalah lingkungan fisik yang tidak mendukung mempunyai peluang terjadinya perkembangan balita yang tidak sesuai dengan usianya sebesar 3,000 kali

dibandingkan lingkungan fisik yang mendukung. Berdasarkan hasil analisis multivariat, variabel lingkungan fisik mempunyai *p value* sebesar 0,029. Hasil analisis didapat OR adalah 3,000, artinya lingkungan fisik yang mendukung akan mempengaruhi perkembangan balita sesuai umur sebesar 3 kali lebih besar dibandingkan dengan lingkungan fisik yang tidak mendukung. Berarti berdasarkan analisa *multivariat* diatas terlihat bahwa variabel lingkungan fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan balita.

V. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim riset kesehatan anak dan perkembangan anak (NICHD) (2000), menyatakan bahwa adanya perbedaan hasil perkembangan balita antara lingkungan rumah yang terbatas sumber dan kesempatan belajar dengan rumah yang penuh dengan stimulasi dari lingkungannya. Keterbatasan sumber belajar dapat dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang. Kesempatan belajar dan rumah yang penuh dengan stimulus identik dengan tersedianya fasilitas kegiatan stimulus seperti tersedianya alat permainan yang sesuai dengan usianya. Tersedianya media stimulus tentunya membutuhkan kondisi status ekonomi yang cukup ditambah adanya peran serta dari orangtua untuk melakukan stimulasi perkembangan pada balitanya.

Kemampuan orangtua terutama ibu dalam menstimulus balita tidak bisa muncul begitu saja. Menurut hasil penelitian Redjeki (2005), bahwa kemampuan ibu menstimulus balita terjadi karena pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan dengan materi yang cukup sederhana dan metoda yang tepat. Peningkatan kemampuan ibu dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam menstimulus balita. Artinya pengetahuan ibu tentang bagaimana menciptakan lingkungan rumah yang penuh stimulus tidak secara otomatis ada namun di dapat melalui proses pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan dengan menggunakan materi dan metoda yang tepat.

Hasil penelitian oleh Saadah (2004) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perkembangan balita usia 3 - 18 bulan antara yang menggunakan buku KIA dengan yang tidak menggunakan buku KIA ($p = 0,002$). Artinya tidak adanya pengaruh antara pendidikan ibu dan perkembangan balita pada penelitian ini disebabkan karena ibu belum pernah mendapat pendidikan kesehatan tentang bagaimana menciptakan lingkungan rumah yang penuh stimulus terhadap balita dan tidak memiliki buku panduan tentang perkembangan balita.

Melakukan stimulasi pada balita harus dilakukan secara terus menerus dan pada setiap kesempatan. Keberadaan ibu disamping balita dibutuhkan untuk melakukan stimulasi pada balita. Menurut Handayani (2008) mengatakan bahwa ibu yang bekerja maka waktu bersama dengan anak akan kurang, akan tetapi ibu harus mampu meluangkan waktu untuk bersama dengan anak untuk membimbingnya, berkomunikasi, bercanda, dan lain sebagainya. Hal ini juga terjadi pada ibu yang tidak bekerja, harus bisa membagi waktu untuk bersama dengan anak. Artinya tidak mutlak ibu yang ada di rumah (tidak bekerja) akan menjamin perkembangan balita sesuai dengan umur. Hal ini disebabkan banyak ibu yang tidak bekerja dan sehari-hari di rumah namun hubungan dan pendidikan balitanya kurang baik. Hal ini terjadi karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan balita. Hal ini berarti bahwa yang terpenting adalah adanya cukup waktu (berkualitas) untuk bersama dengan anak untuk bermain dan melakukan stimulasi yang adekuat pada balita baik pada ibu bekerja maupun tidak bekerja (ibu rumah tangga).

Proses stimulasi membutuhkan media dan sarana belajar, seperti tersedianya alat permainan yang sesuai dengan usianya. Menurut Ball dan Bindler (1995), bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan balita adalah terkait dengan sosial ekonomi yang rendah. Sosial ekonomi rendah identik dengan pendapatan yang rendah. Pada penelitian ini rata-rata pendapatan orangtua di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap berada diatas UMP (>Rp 800 ribu). Namun pendapatan perbulan keluarga ini kurang mempertimbangkan jumlah

keluarga yang menjadi tanggungan. Oleh karena itu bisa jadi pendapatannya berada diatas UMP (baik) namun pada hakikatnya pendapatannya kurang jika dinilai dari jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan keluarga kurang maka penyediaan terhadap sumber belajar (alat-alat permainan) bagi balita sebagai sarana stimulasi akan terabaikan.

Lingkungan rumah yang kondusif juga dibutuhkan untuk perkembangan balita. Secara fisik dibutuhkan rumah yang penuh sarana dan prasarana bermain sesuai umur, keamanan perlu dijaga karena balita senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, dan keterlibatan orang tua dalam proses stimulasi. Lingkungan psikologis merupakan hal yang penting untuk perkembangan balita terutama perkembangan kepribadian balita. Kasih sayang dan perhatian merupakan kebutuhan psikologis bagi anak yang penting untuk perkembangan jiwa yang sehat (Markum dkk, 1991). Perilaku orangtua terhadap balita yang negatif seperti memarahi, membentak, memukul, membatasi anak dan lain-lain akan mengakibatkan perkembangan balita terganggu. Menurut Sigmund Freud (Markum dkk, 1991), bahwa berbagai problem yang dihadapi penderita dewasa disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang dialami selama perkembangan psikososialnya masa balita. Artinya lingkungan psikologis akan lebih memberi dampak kepada perkembangan kepribadian balita dibandingkan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial yang menjadi perhatian pada penelitian ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerjaan bapak dan lingkungan fisik berpengaruh terhadap perkembangan balita. Sedangkan pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orangtua, dan lingkungan psikologis tidak ada pengaruh terhadap perkembangan balita. Adapun lingkungan fisik paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan balita. Peneliti menyarankan perlu dilakukan kegiatan deteksi tumbuh kembang secara berkala dan berkelanjutan, kunjungan rumah oleh perawat dan kader kesehatan secara rutin, pelatihan kader tentang bagaimana melakukan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang balita serta dilanjutkan dengan kegiatan supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball dan Bindler. (2003). *Pediatric nursing: Caring for children*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Friedman .(2003). *Family of nursing: Theory and practice*. Coonecticut: Appleton & Lange.
- Handayani, N. (2008). *Ibu bekerja dan dampaknya bagi perkembangan anak*.
<http://anakuya.wordpress.com/2008/01/29/ibu-bekerja-dampaknya-bagi-perkembangan-anak/>, diperoleh tanggal 5 Februari.
- Hastono, S. P. (2006). *Basic data analysis for health research*. Tidak Dipublikasikan. Depok: FKM-UI.
- Markum, dkk. (1991). *Ilmu kesehatan anak jilid I*. Jakarta:Bagian ilmu kesehatan anak.
- National Institute of Child Health and Human Development Early Child Care Research Network. (2000). *The Relation of care to cognitive and language development*. Journal of Child Development, 71(4), 977
- Potter, P dan Perry,A.G. (2005). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktek*. Jakarta: EGC.
- Redjeki,S. (2005). *Kemampuan dan kepuasan ibu terhadap pendidikan kesehatan mengenai stimulasi perkembangan anak usia toddler*. Tidak dipublikasikan.
- Saadah, N. (2004). *Penelitian perbedaan tumbuh kembang balita usia 3- 18 bulan yang menggunakan buku KIA dengan yang tidak menggunakan buku KIA*. [http : // www . jiptunair . co.id](http://www.jiptunair.co.id). Diperoleh tanggal 1 Desember 2007.